

## **BAB II**

### **DESKRIPSI OBJEK, SUBJEK DAN WILAYAH PENELITIAN**

#### **A. Objek Penelitian**

Bencana non alam, Corona Virus Disease 2019 (COVID-19), mengakibatkan sebagian besar kegiatan belajar mengajar harus dilakukan di rumah dengan metode pembelajaran *online* (dalam jaringan) sesuai kebijakan pemerintah. Metode tersebut tidak hanya dilakukan oleh sekolah umum, melainkan juga dilakukan oleh sejumlah sekolah inklusi yang mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Oleh karena itu, proses pendampingan tetap berlangsung selama masa darurat kesehatan global (pandemi) COVID-19.

Penelitian ini berpusat pada pendampingan ABK yang masih bersekolah di jenjang pendidikan dasar hingga menengah atas, dan menjalani kegiatan belajar di rumah selama masa pandemi COVID-19. Pendampingan dilakukan di dalam lingkungan keluarga dengan orang tua sebagai tumpuan proses belajar ABK. Selain itu, peneliti tidak membatasi adanya kriteria khusus terkait dengan latar belakang, domisili maupun golongan keluarga, baik secara ekonomi maupun status sosial di masyarakat.

Adapun penelitian ini berfokus pada komunikasi interpersonal yang terjadi dalam proses pendampingan yang dilakukan oleh orang tua maupun anggota keluarga di rumah melalui dinamika keseharian, tahapan belajar *online*,

keintiman hubungan anak dengan orang tua serta keluarga maupun interaksi anak lingkungan sekitarnya. Bentuk interaksi yang terjadi pada ABK ada beragam. Hal ini juga bergantung pada masing-masing keluarga ABK yang memiliki perbedaan latar belakang.

## **B. Subjek Penelitian**

Proses penggalan data dilakukan melalui tahapan observasi dan wawancara mendalam. Observasi dan wawancara dilakukan secara langsung melalui kunjungan ke rumah (*home visit*) di berbagai tempat yang berbeda. Selain itu, observasi dilakukan secara adaptif dengan menyesuaikan kebijakan protokol kesehatan yang diterapkan oleh aparat lingkungan tempat tinggal subjek penelitian. Adapun narasumber yang dipilih untuk diwawancara adalah orang tua, anggota keluarga maupun kerabat yang masih memiliki hubungan keluarga dengan ABK.

Terdapat tiga subjek penelitian berjenis kelamin laki-laki dengan beragam latar belakang keluarga, sistem pendidikan dan kebutuhan khusus. Nama subjek dalam penelitian ini disamarkan oleh peneliti untuk menghargai hak privasi dan kebebasan ABK maupun orang tua ABK sesuai dengan kode etik penelitian (Tim Komisi Etik Riset Universitas Indonesia, 2013). Berkaca dari beberapa literatur yang menyebutkan bahwa kurangnya peran orang tua dalam proses pendampingan ABK, hal ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi peneliti dalam mencari subjek penelitian. Selama proses

pencarian subjek penelitian, peneliti menemukan beberapa keluarga kurang berkenan apabila sang buah hati yang memiliki kebutuhan khusus dijadikan sebagai subjek penelitian ini.

Adapun ketiga subjek penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

### **1. DM**

DM (11 tahun) merupakan anak berkebutuhan khusus yang mengalami keterlambatan (*delay*) perkembangan dan tidak ada kekurangan dari segi fisik. Keterlambatan perkembangan ditunjukkan secara fisik, emosional, sosial dan kemampuan berkomunikasi. Anak dengan keterlambatan perkembangan membutuhkan waktu lebih lama untuk mengembangkan keterampilan. Keterlambatan perkembangan juga berpengaruh pada kemampuan berbicara, sistem motorik dan fungsi intelektual anak (Prihatini, 2019).

Hal tersebut dialami oleh DM sehingga membutuhkan pendampingan khusus. Keterlambatan perkembangan yang dialami DM adalah pada sistem motorik, baik motorik halus maupun kasar, serta kemampuan berbicara. Selain itu, DM masih mengalami kesulitan dalam belajar membaca dan menulis. Menurut IDEA (*Individuals with Disabilities Education Act Amendments*, hambatan tersebut merujuk definisi anak berkebutuhan khusus dengan kesulitan dalam belajar. Penyimpangan tersebut bisa dipengaruhi oleh terganggunya fungsi syaraf pusat (Desiningrum, 2016).

Sebelum didiagnosa mengalami keterlambatan perkembangan, DM mengalami kejang. Sejak saat itu, DM harus menjalani terapi sebelum akhirnya

orang tua DM memasukkan DM ke Taman Kanak-Kanak (TK). Di luar dari riwayat keterlambatan DM, DM telah mengalami perkembangan yang cukup baik hingga kini. DM yang sekarang duduk di bangku kelas 4 sudah mampu melakukan komunikasi interaktif dengan orang lain meskipun masih mengalami kesulitan dalam hal perbendaharaan kata dan pengucapan secara verbal. Kendati demikian, terdapat proses pemaknaan dari anak melalui hal-hal sederhana dan aktivitas ringan. Selain itu, perkembangan sistem motorik DM juga mengalami kemajuan. Hal ini dilihat dari proses DM dalam mencoret-coret garis hingga membentuk gambar, pada media dinding sampai kertas.



Gambar 4 Coretan DM pada kertas dan dinding rumah (sumber: dokumentasi peneliti)

Perkembangan DM tidak lepas dari intervensi keluarga dan orang tua. Adapun DM lahir dan tumbuh di keluarga utuh dan harmonis yang terdiri dari empat anggota keluarga, yakni DM, ayah, ibu dan kakak perempuan DM. Kendati sempat belum bisa menerima keadaan DM yang mengalami keterlambatan perkembangan, orang tua DM dapat menerima keadaan DM apa

adanya. Bahkan, kedua orang tua DM juga aktif dalam kepengurusan sekolah tempat DM belajar, yakni Sekolah Akar Rumput yang berlokasi di Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

## **2. BY**

BY (9 tahun) merupakan anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan fisik, intelektual dan retardasi mental (terhambat dalam keterampilan dan adaptasi) atau tunagrahita. Tunagrahita (*Intellectual Disability*) merupakan keterbatasan pada fungsi intelektual dengan IQ (*Intelligence Quotient*) berada kurang dari 70 (Saragih, A & Andayani, B, 2019) (Saragih & Andayani, 2019, h. 173-174). Menurut *American Psychiatric Association-Diagnostic* dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Edition V (DSM-5)* tunagrahita disebabkan oleh faktor genetik atau fisiologis. Adapun klasifikasi tunagrahita, di antaranya: ringan (*mild*) dengan rentang IQ 55-70, sedang (*moderate*) dengan rentang IQ 40-55, berat (*severe*) dengan rentang IQ 25-40 dan sangat berat (*profound*) dengan rentang IQ di bawah 25 (Pusat Studi Individu Berkebutuhan Khusus Universitas Sanata Dharma, 2018).

Laporan Hasil Perkembangan Psikologis Anak (*Assessment*) yang diterbitkan oleh UPT Layanan Disabilitas Bidang Pendidikan dan Resource Centre Kota Yogyakarta pada 27 Juni 2019 menyebutkan bahwa BY mengalami gangguan kecerdasan di bawah rata-rata atau tunagrahita sedang. Kategori tunagrahita tingkat sedang membutuhkan pendidikan yang bertujuan agar anak mampu mengurus diri sendiri dan bergaul dengan keluarga serta

lingkungannya (Desiningrum, 2016, h. 21). Oleh karena itu, BY membutuhkan pendampingan khusus dari keluarga maupun sekolah, mengikuti program terapi, dan pengawasan secara medis.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti sejak awal bulan Juli 2020, BY masih kesulitan dalam berkomunikasi secara verbal sehingga membutuhkan pendampingan oleh bibinya yang sekaligus menjadi ibu bagi BY. Proses penyampaian pesan terjadi secara interaktif antara BY dan bibinya melalui bahasa non verbal. Kemampuan BY untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya masih cenderung rendah sehingga membutuhkan intervensi dari keluarga, terutama bibinya. Kendati demikian, BY memiliki kemampuan dalam proses penyampaian pesan secara emosional.

BY duduk di kelas II Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Yogyakarta pada Tahun Ajaran Baru 2020/2021. Orang tua BY tinggal terpisah dengan BY karena sejak kecil BY dirawat dan dibesarkan oleh saudara atau kerabat dari orang tua BY yang masih dalam satu keluarga besar. Sebelum diasuh oleh bibinya, BY juga diasuh oleh almarhumah neneknya di rumah yang sama. Keluarga besar BY menerima kondisi BY apa adanya, termasuk adik kandungnya yang bernama WS. Kendati tidak tinggal satu rumah dengan BY, WS menerima kondisi kakaknya apa adanya. Hal tersebut terlihat pada awal Tahun Ajaran 2020/2021 di mana WS harus tinggal satu rumah dengan BY karena wilayah tempat tinggalnya terdapat satu orang meninggal akibat COVID-19.

### 3. AR

AR (17 tahun) merupakan anak berkebutuhan khusus yang mengalami autisme dengan gangguan spektrum atau *Autism Spectrum Disorder* (ASD) sejak kecil. ASD adalah penyimpangan atau keterlambatan yang dialami oleh individu dalam hal keterampilan bersosialisasi, komunikasi serta perilaku. ASD memiliki lima golongan, di antaranya: autistik, *asperger*, disintegratif masa kanak, gangguan *Rett* dan gangguan perkembangan pervasif (Lubis & Suwandi, 2016, hal. 85). ASD berkaitan dengan kelainan pada fungsi otak sehingga anak-anak yang mengalami ASD memiliki perbedaan dalam menerima pesan. Hal tersebut mengakibatkan anak masuk ke dalam dunia yang repetitif, serta aktivitas atau minat yang obsesif (Nur'aeni, 2017, hal. 78).

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti sejak pertengahan Juli 2020, AR dapat berkomunikasi secara interaktif meskipun masih terbatas dalam berbahasa verbal. AR tidak memiliki keterbatasan secara fisik, akan tetapi AR memiliki kecenderungan pola perilaku yang bersifat repetitif dan obsesif pada hal-hal dan aktivitas tertentu. Perilaku repetitif merupakan perilaku yang dilakukan secara berulang, sedangkan perilaku obsesif merujuk pada hal-hal yang memiliki daya tarik bagi anak. Hal-hal yang bersifat repetitif dan obsesif dalam diri AR memiliki dampak positif maupun negatif, sehingga membutuhkan intervensi dari orang tua.

Orang tua AR memberikan kasih sayang dan menerima kondisi AR apa adanya. Bahkan, orang tua AR mampu menemukan potensi yang luar biasa

pada diri AR. Sebelum pindah dan berdomisili di Madukismo, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, AR bersama dengan kedua orang tuanya tinggal di Denpasar, Bali. AR sempat menjalani terapi pra sekolah di Perhimpunan Peduli Autisme Bali (PPAB) berbekal kemampuan AR pada sistem motorik halus.

Di Tahun Ajaran 2020/2021, AR mulai duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XII di Sanggar Anak Alam (Salam). Salam mendasarkan pola belajar berbasis pada riset. Riset yang dilakukan oleh AR berdasarkan pada potensi yang dimiliki, yakni menjahit dan menyulam.

### **C. Wilayah Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan dua metode yang berbeda, yakni metode dalam jaringan (*daring*) sebelum adanya wacana kebiasaan hidup baru (*new normal*) maupun observasi langsung dengan berkunjung (*home visit*) ke rumah subjek penelitian yang bertempat wilayah provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Kunjungan dilakukan dengan menerapkan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) untuk mencegah paparan COVID-19. Adapun peneliti berkunjung di kota Yogyakarta, yakni DM di Sentul dan BY di Tukangan serta kabupaten Bantul, yakni AR di Madukismo.

Adapun deskripsi sekolah dari keempat subjek penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

## **1. Sekolah Akar Rumput (Sekar) Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta**

Sekolah Akar Rumput (Sekar) adalah sekolah alternatif yang menerapkan model pendidikan tematik berbasis keluarga. Sekolah ini diinisiasi oleh Sanggar Anak Alam (Salam) atas kesepakatan orang tua murid yang memiliki visi serupa dalam hal pendidikan anak-anak. Berbeda dengan sekolah formal, Sekar yang berdiri sejak Juli 2017 menerapkan pembelajaran berdasarkan pada riset kearifan lokal. Selain itu, sekolah ini berprinsip bahwa semua kegiatan adalah pembelajaran.



Gambar 5 Bangunan Sekolah Akar Rumput (sumber: Instagram @akarrumputyk)

Sekar pun menjadi tempat yang mendukung pendampingan ABK. Pak Darmo, selaku pengurus, ABK mampu berkembang secara natural karena faktor penerimaan dari lingkungan sekitar, baik oleh teman sebaya, guru pendamping atau lebih dikenal dengan nama fasilitator (fasi), dan orang tua murid.

## 2. Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan milik pemerintah daerah yang melayani anak-anak berkebutuhan khusus kategori C1 (Tuna Grahita sedang). Pada awal berdirinya, sekolah ini merupakan Sekolah Percobaan Luar Biasa (SPLB) di bawah pembinaan Balai Penelitian Pendidikan (BPP) IKIP Yogyakarta yang meneliti anak-anak lambat belajar (*slow-learners*). Sejak tahun 2003, sekolah ini berganti menjadi SLB Negeri 2 Yogyakarta yang dinaungi oleh Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Provinsi DIY.



Gambar 6 Bangunan Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Yogyakarta (sumber: [dapo.dikdasmn.kemdikbud.go.id](http://dapo.dikdasmn.kemdikbud.go.id))

SLB Negeri 2 Yogyakarta mengklasifikasi pendidikan ke dalam 4 jenjang yang berbeda, yakni Taman Kanak-Kanak Luar Biasa (TKLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) hingga Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB). Kurikulum yang

digunakan di SLB Negeri 2 Yogyakarta adalah Kurikulum 2013 (K-13) dan menerapkan jam belajar efektif selama 5 hari (Senin-Jumat). Berkaitan dengan ABK, SLB Negeri 2 Yogyakarta menerapkan visi agar anak-anak memperoleh layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan secara optimal.

### **3. Sanggar Anak Alam (Salam) Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta**

Sanggar Anak Alam (Salam) merupakan sekolah eksperimental yang menyelenggarakan proses belajar melalui kemampuan yang dimiliki sehingga Salam berupaya untuk menciptakan ruang bagi anak untuk mengeksplor berbagai temuan pengetahuan dengan lingkungan sebagai media belajar. Salam pertama kali berdiri pada 1988 di Banjarnegara, Jawa Tengah dan dihidupkan kembali oleh Sri Wahyaningsih dan Toto Rahardjo pada tahun 2000 di kampung Nitiprayan, Bantul, DIY. Sama halnya dengan sekolah pada umumnya, Salam memiliki jenjang sarana belajar, yakni Taman Bermain (usia 2-4 tahun), Taman Anak (usia 4-6 tahun), Sekolah Dasar (SD) (usia di atas 6 tahun), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Salam menerapkan kurikulum berbasis pada riset, yang kemudian diadaptasi oleh Sekolah Akar Rumput (Sekar). Setiap anak diberikan kesempatan untuk melakukan pengamatan sesuai dengan hal-hal yang menjadi minat anak, kemudian dikembangkan ke pengetahuan lain. Proses tersebut dapat meluas ke berbagai pengetahuan lain yang dibutuhkan oleh anak. Hal ini

yang menjadi titik perbedaan dengan sekolah pada umumnya di mana Salam memberikan kemerdekaan pada anak untuk belajar sesuai dengan kebutuhan.



Gambar 7 Lingkungan sekolah eksperimental Sanggar Anak Alam (sumber: salamyogyakarta.com)

Berdasarkan pada penjelasan tersebut, subjek dalam penelitian ini dikategorikan berdasarkan pada jenjang pendidikan, yakni SD dan SMA. Subjek penelitian memiliki kebutuhan khusus yang berbeda, di antaranya: keterlambatan pertumbuhan intelektual, tunagrahita tingkat sedang serta autisme. Selain itu, terdapat beragam kebijakan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal maupun komunitas belajar.